

Analisis Kesulitan Menulis Kalimat Majemuk Berkonjungsi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 11 Cakranegara

¹Ida Ayu Karmeita Suardani, ²Heri Hadi Saputra, ¹Setiani Novitasari

¹Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62 Mataram NTB, 83125. Indonesia

²SDN 11 Cakranegara, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: dayumitha73@gmail.com

Received: June 2025; Revised: July 2025; Published: October 2025

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesulitan siswa kelas V SDN 11 Cakranegara dalam menulis kalimat majemuk berkonjungsi serta menganalisis strategi guru dalam mengatasi kesulitan tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan instrumen observasi, wawancara, dan dokumentasi serta analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Jumlah siswa 28 yang terdiri dari 16 laki-laki dan 12 perempuan, terdapat 8 orang siswa yang mengalami kesulitan dalam membedakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan siswa meliputi: menulis kalimat majemuk berkonjungsi (28,6%), membedakan kalimat tunggal dan majemuk (21,4%), menentukan jenis kalimat majemuk (25%), dan menggunakan konjungsi secara tepat (32,1%). Strategi guru yang diterapkan untuk mengatasi kesulitan tersebut antara lain: guru memberikan contoh berbagai bentuk kalimat majemuk, baik setara maupun bertingkat, agar siswa memahami perbedaannya secara konkret. Penggunaan media kartu kata membantu siswa menyusun kata menjadi kalimat yang benar dengan cara yang menarik dan interaktif. Kegiatan latihan berkelompok dilakukan untuk menumbuhkan kerja sama, diskusi, dan saling membantu antar siswa dalam memahami materi. Guru memberikan umpan balik langsung saat siswa melakukan kesalahan agar mereka dapat segera memperbaikinya. Kerja sama dengan orang tua diperlukan untuk mendukung pembelajaran di rumah sehingga proses belajar siswa menjadi berkelanjutan antara sekolah dan lingkungan keluarga. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa sebagian siswa kelas V SDN 11 Cakranegara masih mengalami kesulitan menulis kalimat majemuk berkonjungsi, namun penerapan strategi pembelajaran yang bervariasi dan dukungan dari orang tua mampu membantu siswa meningkatkan keterampilan menulisnya.

Kata kunci: Bahasa Indonesia, Kalimat Majemuk Berkonjungsi, Kesulitan Menulis, Strategi Guru.

How to Cite: Suardani, I. A. K., Saputra, H. H., & Novitasari, S. (2025). Analisis Kesulitan Menulis Kalimat Majemuk Berkonjungsi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 11 Cakranegara . *Journal of Authentic Research*, 4(2), 1357–1370. <https://doi.org/10.36312/jar.v4i2.3605>



<https://doi.org/10.36312/jar.v4i2.3605>

Copyright© 2025 Suardani et al.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki peran penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Karena, berinteraksi dan komunikasi dengan orang lain selalu menggunakan bahasa. Bahasa merupakan hal penting yang perlu dipelajari, sebab bahasa mempunyai fungsi dan peranan yang besar dalam kehidupan manusia. Fungsi bahasa yang utama yaitu untuk menyalurkan maksud dan tujuannya dengan mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, keinginan, serta menyampaikan pendapat. Menurut Suhadi (2023), manfaat bahasa Indonesia sangat penting dalam dunia pendidikan karena menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan dan penyampaian ilmu pengetahuan di berbagai jenjang pendidikan. Bahasa juga merupakan media yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, dan pada dasarnya komunikasi menyampaikan hasil pikiran berupa tanda kebahasaan.

Menurut Della (2020), komunikasi adalah interaksi antara dua orang yang dapat berlangsung di mana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja. Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa baik secara lisan maupun tulisan. Salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa adalah keterampilan memahami dan menggunakan berbagai jenis kalimat, termasuk kalimat majemuk. Menurut Yuliana, D. (2022), bahasa merupakan penghubung antara guru, siswa, dan materi ajar, bahasa yang digunakan dengan tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Bahasa Indonesia sebagai pengantar kegiatan pembelajaran di sekolah yang perlu dipelajari oleh siswa. Menurut Tarigan (2021), "keterampilan berbahasa dalam bahasa Indonesia meliputi empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis".

Pemahaman terhadap Bahasa menjadi penting misalnya pemahaman menulis. Kegiatan menulis sangat penting bagi siswa karena menulis di sekolah dasar merupakan salah satu keterampilan yang di tekankan pembinaannya di samping membaca dan berhitung. Kemampuan menulis juga suatu keharusan bagi siswa, karena menulis berkaitan dalam proses pembelajaran. Menurut Nirwana dan Abd. Rahim Ruspa (2020), menulis merupakan proses menuangkan ide menjadi tulisan berupa informasi yang dapat disampaikan kepada orang lain. Menulis juga dapat diartikan sebagai proses dalam menuangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan melalui rangkaian kata yang disajikan secara utuh, lengkap dan jelas. Menulis dalam Bahasa memiliki manfaat yang banyak, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di bidang pendidikan. Dengan menulis, kita bisa mengungkapkan gagasan, pikiran, atau perasaan kita dalam bentuk tulisan yang bisa dibaca oleh orang lain. Proses ini juga membantu kita belajar mengatur kalimat secara baik dan benar, sehingga kemampuan berbahasa kita semakin meningkat. Selain itu, menulis juga melatih cara berpikir secara terstruktur dan teratur, karena kita perlu menyusun informasi secara jelas agar orang lain mudah memahaminya.

Menulis juga bisa menjadi cara untuk mengingat hal-hal penting, mencatat materi pelajaran, atau menyampaikan pendapat ketika sulit berbicara langsung. Tidak hanya itu, menulis juga bisa meningkatkan rasa percaya diri, terutama saat tulisan kita

dibaca dan dihargai oleh orang lain. Jadi, menulis bukan hanya sekadar aktivitas menulis, tetapi juga membantu kita berpikir, belajar, dan tumbuh.

Siswa harus menyusun beberapa kalimat dan membentuk paragraf yang menarik untuk dibaca. Kalimat yang menarik tersebut dapat dihasilkan dari penggunaan kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Menurut Wijaya, R. (2021), kalimat majemuk merupakan kalimat yang sangat kompleks untuk dipelajari peserta didik sehingga diperlukan pemahaman yang lebih dalam penggunaan kalimat majemuk.

Menurut **Tantawi (2019)**, kalimat majemuk adalah kalimat yang mengandung dua klausa atau frasa atau lebih, dan masing-masing klausa atau frasa memiliki arti tersendiri. Dimana kalimat majemuk memiliki dua pola kalimat atau lebih yang dihubungkan dengan konjungsi, serta kalimat majemuk dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran.

Pemahaman terhadap kalimat majemuk penting karena dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis, membaca, maupun berbicara secara efektif dan komunikatif. Dengan menguasai kalimat majemuk, siswa diharapkan mampu menyusun gagasan yang kompleks dan beragam dalam bentuk kalimat yang sesuai kaidah bahasa. Menurut pendapat Desmirasari & Oktavia (2022), dimana manfaat mempelajari bahasa Indonesia terdapat hal diantaranya menimbulkan sifat-sifat positif terhadap bahasa Indonesia, mempersatukan ragam bahasa daerah yang menjadi satu, menambah rasa bangga, setia dan nasionalisme terhadap Negara Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD tidak hanya berfokus pada penguasaan kaidah bahasa, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berkomunikasi dan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif. Bahasa Indonesia memiliki keterampilan menyimak, membaca dan menulis. Menulis disini adalah penggunaan kalimat salah satunya adalah kalimat majemuk. Kalimat majemuk diperuntukkan untuk siswa sekolah dasar di pembelajaran Bahasa Indonesia. Mempelajari kalimat majemuk memiliki tujuan menggabungkan dua kalimat tunggal dengan menggunakan klausa yang tepat. Kalimat majemuk berkonjungsi dalam konteks pembelajaran di kelas V SD adalah kalimat yang terdiri atas dua atau lebih klausa (bagian kalimat yang memiliki subjek dan predikat) yang di hubungkan oleh kata penghubung (konjungsi). Konjungsi ini berfungsi menyatukan gagasan-gagasan sederhana menjadi kalimat yang lebih kompleks dan bermakna utuh. materi ini bertujuan agar siswa mampu mengembangkan kalimat sederhana menjadi kalimat majemuk dengan struktur dan makna yang benar, sehingga kemampuan menulis dan memahami bacaan mereka meningkat. Kenyataannya tidak banyak orang memahami kaidah menulis yang baik, terutama yang berkaitan dengan kalimat majemuk berkonjungsi. Dapat dilihat dari hasil penelitian kemampuan menulis terkait kalimat majemuk. Hal ini dapat dilihat juga dari kemampuan berbahasa anak.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan di kelas V A SD Negeri 11 Cakranegara pada Bulan April peneliti menemukan beberapa permasalahan. Diantaranya adalah terkait menulis kalimat majemuk. KKM untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V adalah 75. Dari data tersebut jumlah siswa 28 yang terdiri dari 16 laki-laki dan 12 perempuan, terdapat 8 orang siswa yang mengalami kesulitan dalam membedakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Dimana siswa

mengalami beberapa kesulitan dalam menulis kalimat majemuk berkonjungsi yang dikuatkan dengan hasil ulangan harian Bahasa Indonesia pada materi kalimat majemuk dengan memperoleh hasil persentase siswa belum tuntas mengerjakan 28,6% yaitu sekitar 8 siswa. Dari segi keterampilan berbahasa, kesulitan ini menghambat kemampuan siswa dalam menyusun kalimat yang kompleks dan logis. Siswa cenderung hanya mampu menggunakan kalimat sederhana, sehingga ekspresi gagasan menjadi terbatas dan tidak efektif. Hal ini berdampak langsung pada kemampuan menulis, berbicara, bahkan membaca pemahaman, karena kalimat majemuk merupakan dasar dalam memahami hubungan makna antaride, seperti sebab-akibat, pertentangan, dan waktu. Dengan demikian, kelemahan pada aspek ini akan mengurangi kemampuan siswa untuk berpikir runtut, menyampaikan pendapat dengan jelas, dan memahami teks yang lebih panjang atau kompleks.

Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian ini untuk menganalisis secara mendalam kesulitan siswa dalam menulis kalimat majemuk berkonjungsi serta mengidentifikasi strategi guru dalam mengatasinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam mengembangkan keterampilan menulis siswa sekolah dasar agar lebih efektif, komunikatif, dan sesuai kaidah bahasa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Yusuf (2020), penelitian kualitatif adalah suatu strategi inquiry yang menekankan dalam pencarian makna, konsep, pengertian, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskriptif tentang suatu fenomena yang bersifat alami dan holistic mengutamakan kualitas serta disajikan secara naratif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis kesulitan yang dialami siswa dalam menulis kalimat majemuk berkonjungsi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

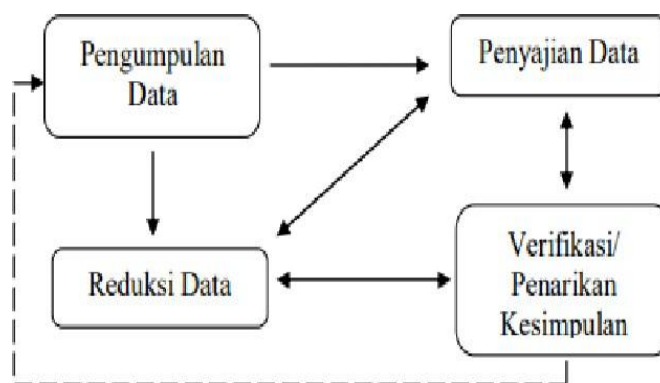
Penelitian kualitatif yang dimaksud adalah data yang dipakai dalam penelitian ini bukan berupa angka-angka, melainkan berupa data yang berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi Sugiyono (2020). Menurut Sukmadinata (2017), penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang mengungkapkan dan menjelaskan berbagai fenomena alam dan sosial yang ada serta terjadi di dalam kehidupan masyarakat secara lebih detail.

Subjek dalam penelitian ini adalah 28 siswa kelas V SDN 11 Cakranegara, yang terdiri atas 16 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan dengan rentang usia 10–11 tahun. Selain itu, guru kelas V dan orang tua juga menjadi informan pendukung untuk memberikan informasi terkait kesulitan siswa dalam memahami kalimat majemuk berkonjungsi. Subjek utama penelitian ini yaitu siswa, dilakukan dengan memilih seluruh siswa dalam satu kelas. Dengan waktu pelaksanaan penelitian ini yaitu pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, dengan rentang waktu selama tiga

minggu, di bulan Agustus 2025 di SDN 11 Cakranegara, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan atau mengambil data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian, baik penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Menurut Arikunto (2023), instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan mudah. Sedangkan menurut Burhan Bungin (2020), instrumen penelitian adalah segala bentuk alat yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dari subjek penelitian, baik berupa manusia, dokumen, maupun lingkungan. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengetahui kesulitan dalam memahami kalimat majemuk berkonjungsi siswa kelas V. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari tiga bentuk utama yaitu, tes menulis kalimat majemuk berkonjungsi dengan jumlah soal 5 butir tugas menulis. Dengan bentuk siswa diminta menyusun kalimat majemuk dari dua kalimat tunggal yang disediakan dan menulis kalimat majemuk berdasarkan gambar situasi. Selanjutnya Panduan wawancara guru 15 butir pertanyaan dan Fokus pada strategi pembelajaran, kesulitan siswa, dan evaluasi hasil belajar. Dan panduan wawancara siswa dan orang tua, siswa 10 butir pertanyaan untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan perasaan siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia. Orang tua 5 butir pertanyaan untuk menggali bentuk dukungan belajar di rumah dan pengawasan dalam tugas Bahasa Indonesia.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif model Miles dan Huberman.



Gambar 1. Analisis Data Model Miles dan Huberman (1992) Miles, M.

Dalam penelitian ini, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data model interaktif yang meliputi tiga tahap yaitu, (1) reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Dalam penelitian ini data yang

diperoleh yaitu berupa hasil lembar observasi siswa karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa menulis kalimat majemuk berkonjungsi pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti menyeleksi dan menyederhanakan data dari hasil observasi, wawancara, dan tes menulis. Contoh operasional: dari hasil 28 lembar tes menulis, peneliti menandai kesalahan penggunaan konjungsi dan mencatatnya dalam tabel frekuensi untuk mengidentifikasi pola kesalahan. (2) Menurut Sugiyono (2016), penyajian data dapat dilakukan dengan beberapa teknik yang ditentukan dalam penentuan objek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan kemudian ditarik data sebuah kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk tabel hasil wawancara dan observasi siswa. Penyajian data dilakukan secara sistematis sehingga data yang telah terkumpul dapat mudah dipahami secara utuh. Data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk tabel, diagram, dan uraian naratif. Contoh: tabel hasil wawancara guru tentang strategi pembelajaran, tabel nilai tes menulis, serta kutipan langsung dari siswa yang menunjukkan kesulitan atau pemahaman mereka terhadap kalimat majemuk. (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, dalam penelitian ini kesimpulan yang ditarik berdasarkan hasil analisis terhadap data hasil observasi siswa. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan jawaban lembar observasi yang telah disajikan dalam bentuk tabel akan ditarik kesimpulan mengenai kesulitan menulis kalimat majemuk berkonjungsi pada siswa kelas V. Peneliti menafsirkan makna dari data yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah. Contoh: peneliti menyimpulkan bahwa kesalahan dominan siswa terletak pada penggunaan konjungsi sebab-akibat (*karena, sehingga*), kemudian memverifikasinya melalui konfirmasi kepada guru dan hasil wawancara siswa.

Penelitian membutuhkan standar untuk melihat tingkat kepercayaan atau kebenaran terhadap hasil penelitian. Hal inilah yang biasa disebut dengan keabsahan data. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan kriteria kepercayaan. Uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi. Penelitian ini melakukan pemeriksaan data menggunakan Triangulasi (*triangulation*) karena cara ini dianggap paling sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Menurut Moleong (2014), adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan **teknik triangulasi** yaitu, (1) Triangulasi sumber adalah teknik dalam penelitian untuk meningkatkan kredibilitas data dengan cara mengumpulkan dan membandingkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang suatu fenomena dengan mengurangi potensi bias yang mungkin timbul dari satu sumber data saja. Triangulasi sumber yang digunakan peneliti yaitu guru, siswa, dan orang tua.

(2) Triangulasi teknik untuk kredibilitas data dilakukan oleh peneliti dengan metode dalam penelitian, khususnya kualitatif, yang melibatkan penggunaan berbagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, dengan tujuan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Teknik yang digunakan dalam triangulasi teknik disini adalah observasi yaitu **mengamati** langsung fenomena yang diteliti, wawancara yaitu mendapatkan

informasi melalui percakapan langsung dengan informan, dan dokumentasi yaitu mengumpulkan data dari dokumen-dokumen terkait, seperti lembar observasi, dan foto kegiatan pembelajaran. (3) Triangulasi waktu dalam penelitian adalah strategi untuk meningkatkan validitas dan keandalan data dengan mengumpulkan informasi pada waktu yang berbeda. Menurut Lexy J. Moleong (2021), menjelaskan bahwa triangulasi waktu adalah salah satu bentuk triangulasi dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk membandingkan konsistensi atau perubahan dalam data yang diperoleh. Dalam penelitian triangulasi waktu yang dilakukan ada tiga tahap. Hari Senin minggu pertama melakukan observasi awal dengan guru kelas V melalui proses wawancara mengenai kemampuan siswa dikelas, hari Senin minggu kedua melakukan observasi kepada siswa dengan memberikan lembar observasi, selanjutnya hari Senin minggu ketiga melakukan observasi melalui kegiatan wawancara siswa.

Pembagian waktu ini memungkinkan peneliti membandingkan perubahan perilaku dan respons siswa dari minggu ke minggu, sehingga hasilnya lebih kredibel. Misalnya, apakah setelah mendapat bimbingan guru, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman dalam penggunaan konjungsi. Dengan demikian, triangulasi waktu tidak hanya berfungsi sebagai penguat validitas, tetapi juga sebagai alat evaluasi perkembangan pembelajaran secara dinamis.

Penelitian ini, terutama yang melibatkan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, penggunaan instrumen yang valid dan reliabel merupakan hal yang sangat krusial. Uji validitas instrumen bertujuan untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan benar-benar mampu mengukur aspek atau variabel yang ingin diteliti secara tepat dan akurat. Validitas ini menjamin kesahihan data yang diperoleh sehingga hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Pedoman observasi, wawancara siswa, guru dan orang tua, telah dilakukan uji *expert* (ahli). Dari hasil uji ahli tersebut instrumen observasi siswa dan guru dengan jumlah indikator 15 dan wawancara siswa dengan jumlah pertanyaan 10 butir pertanyaan, dan wawancara guru kelas V dengan jumlah butir pertanyaan 15 dan 5 pertanyaan wawancara orang tua yang menggunakan wawancara semi terstruktur dinyatakan oleh validator layak digunakan untuk mengambil data dengan catatan revisi sesuai saran yang di berikan, adapun saran yang di berikan yakni kata “membuat” diubah menjadi “menyampaikan” secara lisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesulitan menulis siswa di peroleh dari hasil tes menulis kalimat majemuk berkonjungsi siswa serta wawancara bersama guru kelas V SDN 11 Cakranegara selama proses kegiatan. Maka diperoleh data tentang kesulitan-kesulitan menulis kalimat majemuk berkonjungsi pada siswa kelas V SDN 11 Cakranegara. Berdasarkan hasil tes menulis kalimat majemuk berkonjungsi dan wawancara bersama guru kelas dari 28 siswa terdapat 8 siswa yang mengalami kesulitan menulis kalimat majemuk berkonjungsi, maka dapat di ketahui bahwa tingkat menulis kalimat majemuk berkonjungsi pada kelas V SDN 11 Cakranegara tergolong “kurang mampu”. Kesulitan-kesulitan yang di alami siswa kelas V SDN 11 Cakranegara yaitu,

kesulitan menulis kalimat majemuk berkonjungsi, membedakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk, menentukan jenis kalimat majemuk, dan menggunakan konjungsi yang tepat. Data siswa yang mengalami kesulitan terdapat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Perolehan Siswa dalam Menulis Kalimat Majemuk Berkonjungsi

Indikator	Siswa Mampu (≥ 75)	Siswa Kurang Mampu (< 75)	Persentase Kurang Mampu
Menulis kalimat majemuk berkonjungsi	20 siswa	8 siswa	28,6%
Membedakan kalimat tunggal dan majemuk	22 siswa	6 siswa	21,4%
Menentukan jenis kalimat majemuk	21 siswa	7 siswa	25%
Menggunakan konjungsi yang tepat	19 siswa	9 siswa	32,1%

Berdasarkan Tabel 1 mengenai kesulitan menulis kalimat majemuk berkonjungsi, dapat dijelaskan bahwa dengan indikator menulis kalimat majemuk berkonjungsi siswa yang mampu sebanyak 20 siswa, siswa yang kurang mampu sebanyak 8 siswa, untuk persentase kurang mampu sebanyak 28,6%. Indikator membedakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk siswa yang mampu sebanyak 22 siswa, siswa yang kurang mampu sebanyak 6 siswa, untuk persentase kurang mampu sebanyak 21,4%. Indikator menentukan jenis kalimat majemuk siswa yang mampu sebanyak 21 siswa, siswa yang kurang mampu sebanyak 7 siswa, untuk persentase kurang mampu sebanyak 25%. Dan indikator menggunakan konjungsi yang tepat siswa yang mampu sebanyak 19 siswa, siswa yang kurang mampu sebanyak 9 siswa, persentase kurang mampu sebanyak 32,1%. Untuk persentase kurang mampu didapatkan dari banyaknya jumlah siswa dibagi dengan siswa yang kurang mampu, sehingga didapatkan hasil persentase kurang mampu. Berdasarkan hasil tes menulis kalimat majemuk berkonjungsi pada 28 siswa kelas V SDN 11 Cakranegara, ditemukan empat jenis kesulitan utama. Contoh kesalahan nyata dari hasil tulisan siswa beserta analisisnya, kesulitan menulis kalimat majemuk berkonjungsi contoh tulisan siswa: "Saya bermain bola, saya jatuh karena hujan deras." Dengan Analisis: Siswa menuliskan dua klausa tetapi menempatkan konjungsi *karena* di posisi yang salah. Kalimat tersebut tidak efektif karena ide sebab (*karena hujan deras*) muncul setelah akibat tanpa struktur logis.

Seharusnya ditulis: "*Saya jatuh karena bermain bola saat hujan deras.*" Kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami hubungan logis antar klausa sebab-akibat. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget (tahap operasional konkret, usia 7–11 tahun), anak masih berpikir berdasarkan pengalaman nyata dan belum sepenuhnya mampu mengabstraksikan relasi sebab-akibat secara linguistik. Oleh karena itu, siswa lebih mudah menulis kalimat secara urutan peristiwa cerita kronologis daripada hubungan logis yang memerlukan abstraksi gramatikal.

Kesulitan membedakan kalimat tunggal dan majemuk menjadi akar dari kesulitan lain. Jika siswa belum paham bahwa kalimat majemuk terdiri dari dua klausa, maka mereka otomatis kesulitan menentukan jenis kalimat majemuk (setara,

bertingkat, campuran). Ketidaktahuan struktur klausa juga berdampak pada **penggunaan konjungsi** yang salah. Siswa sering memilih konjungsi secara acak tanpa memahami hubungan logis antar klausa. Kesalahan dalam menggunakan konjungsi menyebabkan kalimat majemuk yang ditulis menjadi tidak bermakna utuh, sehingga kembali memperlihatkan lemahnya pemahaman awal terhadap konsep kalimat majemuk itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru kelas V, strategi yang dilakukan untuk mengatasi siswa yang mengalami kesulitan menulis kalimat majemuk berkonjungsi pada siswa V dengan aspek yang berbeda-beda yaitu: (1) memberikan contoh kalimat majemuk dalam berbagai bentuk, guru memberikan contoh kalimat majemuk dalam berbagai bentuk kepada siswa yang mengalami kesulitan menulis kalimat majemuk berkonjungsi, guru menyajikan contoh kalimat majemuk yang bervariasi sesuai dengan jenis-jenisnya. Dengan pemberian contoh langsung, misalnya guru menuliskan contoh kalimat di papan tulis. Kekuatan dari strategi ini yaitu membantu siswa memahami pola kalimat secara konkret. Sedangkan kelemahan dari strategi ini yaitu kurang efektif bagi siswa dengan gaya belajar kinestetik, contoh hanya bersifat pasif jika tidak diikuti latihan eksploratif. Dengan latihan mengidentifikasi setelah pemberian contoh juga, guru meminta siswa untuk menemukan klausa, subjek, predikat, dan konjungsi dalam kalimat tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniawan (2019), yang menegaskan bahwa strategi kontekstual berbasis pengalaman sehari-hari dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap struktur bahasa yang kompleks, termasuk kalimat majemuk. Menurut Safitri & Huda (2022), menunjukkan bahwa pemberian contoh kalimat yang bervariasi mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep kalimat majemuk. Dengan demikian, strategi guru memberikan contoh kalimat majemuk secara bervariasi, kontekstual, dan diikuti dengan latihan analisis, merupakan langkah yang efektif untuk membantu siswa mengatasi kesulitan menulis kalimat majemuk berkonjungsi.

(2) Menggunakan media kartu kata untuk membangun kalimat, Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan media kartu kata sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Guru menggunakan media kartu kata dalam kesulitan menulis kalimat majemuk berkonjungsi. Dalam pelaksanaannya guru menyiapkan kartu kata yang berisi kata kerja, kata benda, kata sifat, serta berbagai konjungsi seperti *dan, atau, tetapi, karena, sehingga, meskipun*. Guru juga melakukan kegiatan penyusunan kalimat dimana siswa diminta menyusun kalimat tunggal terlebih dahulu selanjutnya guru kemudian menambahkan kartu berisi konjungsi dan beberapa kata tambahan untuk membimbing siswa menyusun kalimat majemuk. Kekuatan dari strategi ini yaitu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa memfasilitasi manipulasi langsung terhadap unsur kalimat. Sedangkan kelemahan dari strategi ini yaitu membutuhkan waktu persiapan lama beberapa siswa hanya fokus bermain kartu tanpa memahami hubungan makna. Menurut Hidayati dan Sari (2022), menemukan bahwa penggunaan media kartu kata meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat sederhana secara signifikan. Media kartu kata efektif diterapkan untuk melatih keterampilan menulis kalimat di sekolah dasar, terutama pada siswa yang masih kesulitan merangkai kata Arum & Puspitasari (2023). Dengan demikian, penggunaan media kartu kata tidak hanya

mempermudah siswa dalam menyusun kalimat sederhana, tetapi juga mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan menulis kalimat majemuk berkonjungsi dengan lebih terarah.

(3) Memberikan latihan berkelompok agar siswa saling membantu, Melalui kerja kelompok, siswa yang lebih mampu dapat membimbing temannya yang masih kesulitan, sehingga proses pembelajaran lebih bermakna dan tidak membebani siswa secara individu. Guru memberikan latihan kelompok, dalam pelaksanaannya guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil beranggotakan 4–5 orang dengan memperhatikan kemampuan yang beragam. Hal ini dilakukan agar terjadi pemerataan, di mana siswa yang sudah memahami materi dapat membantu temannya yang masih kesulitan. Kekuatan dari strategi ini yaitu mengembangkan diskusi dan saling membantu antar siswa memperkuat pembelajaran sosial. Sedangkan kelemahan dari strategi ini yaitu siswa dengan kemampuan rendah cenderung bergantung pada anggota yang lebih mampu kontribusi tidak merata. Hal ini diperkuat oleh penelitian Handayani (2020), yang menunjukkan bahwa kerja kelompok mampu meningkatkan keterampilan menulis siswa, karena mereka belajar melalui kerja sama, diskusi, dan pemecahan masalah bersama. Menurut Fitriani & Rahman (2022), menemukan bahwa pembelajaran kooperatif melalui latihan berkelompok dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa sekaligus memupuk sikap kerja sama. Oleh karena itu, memberikan latihan berkelompok agar siswa saling membantu sangat penting diterapkan untuk memperkuat pemahaman sekaligus mengembangkan keterampilan sosial mereka.

(4) Memberikan umpan balik langsung saat siswa melakukan kesalahan, Guru memberikan umpan balik agar siswa segera menyadari kesalahan yang dibuat, memahami letak kesalahan, dan mampu memperbaikinya saat itu juga. Dengan demikian, siswa tidak terbiasa menulis dengan pola yang salah, melainkan belajar memperbaiki secara bertahap sesuai bimbingan guru. Guru dalam pelaksanaannya, memberi tanda atau catatan jika siswa salah menempatkan konjungsi atau menulis struktur kalimat yang tidak tepat, guru memberikan tanda misalnya garis bawah atau catatan singkat di dekat kalimat tersebut. Guru menjelaskan singkat secara langsung di hadapan siswa mengenai kesalahan yang dilakukan. Kekuatan dari strategi ini yaitu meningkatkan kesadaran kesalahan dan mempercepat perbaikan menulis memperkuat memori jangka panjang. Sedangkan kelemahan dari strategi ini yaitu membutuhkan perhatian individual sulit diterapkan jika jumlah siswa besar (28 siswa). Penelitian oleh Dewi (2020), menunjukkan bahwa pemberian umpan balik langsung dalam pembelajaran menulis di sekolah dasar dapat meningkatkan keterampilan menulis sekaligus membangun kepercayaan diri siswa. Menurut Nugroho & Lestari (2021), menunjukkan bahwa umpan balik langsung membantu siswa memahami kesalahan struktural pada kalimat majemuk dan memperbaikinya secara mandiri. Dengan demikian, pemberian umpan balik langsung tidak hanya berfungsi sebagai koreksi, tetapi juga sebagai bentuk pembimbingan dan motivasi. Guru berperan untuk memastikan siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama sekaligus memberikan pengalaman belajar yang positif.

(5) Kerja sama dengan orang tua siswa, guru meminta orang tua atau wali murid siswa untuk mengajarkan atau membimbing kembali anak-anaknya belajar

di rumahnya masing-masing setelah pulang dari sekolah, supaya siswa yang mengalami kesulitan menulis kalimat majemuk berkonjungsi dapat mengikuti kegiatan belajar seperti teman-temannya yang lain. Kekuatan dari strategi ini yaitu menyediakan dukungan belajar berkelanjutan di rumah meningkatkan motivasi anak. Sedangkan kelemahan dari strategi ini yaitu Tidak semua orang tua memiliki waktu atau kemampuan mendampingi anak sebagian kurang memahami materi bahasa. Menurut Santoso & Puspitasari (2021), menemukan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbahasa siswa sekolah dasar. Komunikasi intens antara guru dan orang tua meningkatkan motivasi belajar siswa Dewi (2022). Dengan demikian, kerja sama dengan orang tua siswa menjadi salah satu strategi efektif untuk mengatasi kesulitan menulis. Guru sebagai fasilitator bukan hanya membimbing siswa di sekolah, tetapi juga mengajak orang tua agar turut serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung di rumah. Strategi yang digunakan guru dalam mengatasi kesulitan menulis kalimat majemuk berkonjungsi terdapat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Wawancara Guru Tentang Strategi Kesulitan Menulis Kalimat Majemuk Berkonjungsi

No	Strategi Mengatasi Kesulitan Menulis Kalimat Majemuk Berkonjungsi
1	Memberikan contoh kalimat majemuk dalam berbagai bentuk
2	Menggunakan media kartu kata untuk membangun kalimat
3	Memberikan latihan berkelompok agar siswa saling membantu
4	Memberikan umpan balik langsung saat siswa melakukan kesalahan
5	Kerja sama dengan orang tua siswa

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan hasil penelitian bahwa strategi guru mengatasi siswa yang mengalami kesulitan menulis kalimat majemuk berkonjungsi pada siswa kelas V yaitu dengan cara memberikan contoh kalimat majemuk dalam berbagai bentuk, menggunakan media kartu kata untuk membangun kalimat, memberikan latihan berkelompok agar siswa saling membantu, memberikan umpan balik langsung saat siswa melakukan kesalahan, serta kerja sama dengan orang tua siswa dengan pendampingan belajar di rumah minimal dua kali seminggu, membantu anak menulis ulang kalimat yang diberikan guru. Pemberian motivasi ketika anak merasa kesulitan agar tidak takut salah saat menulis. Sehingga dengan strategi tersebut guru kelas V dapat melihat hasil atau kondisi siswa yang mengalami peningkatan saat proses pembelajaran karena siswa mampu membedakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk, penggunaan konjungsi, serta jenis-jenis kalimat majemuk.

KESIMPULAN

Kesulitan menulis kalimat majemuk berkonjungsi yang ditemukan pada siswa kelas V SDN 11 Cakranegara ada beberapa yang pertama yaitu menulis kalimat majemuk berkonjungsi, yang kedua membedakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk, yang ketiga menentukan jenis kalimat majemuk, dan yang keempat menggunakan konjungsi yang tepat. Analisis menunjukkan bahwa kesulitan pertama menjadi akar bagi kesulitan lainnya. Ketika siswa belum memahami perbedaan mendasar antara kalimat tunggal dan majemuk, mereka juga kesulitan mengenali fungsi konjungsi dan menentukan jenis hubungan antarklausa. Hal ini berdampak langsung pada rendahnya kemampuan menyusun kalimat majemuk secara bermakna

Strategi guru menangani kesulitan menulis kalimat majemuk berkonjungsi yang dialami siswa kelas V SDN 11 Cakranegara Pertama, memberikan contoh kalimat majemuk dalam berbagai bentuk. Dengan cara ini, siswa dapat melihat variasi kalimat majemuk, baik setara maupun bertingkat, sehingga pemahamannya lebih luas dan mendalam. Kedua, menggunakan media kartu kata untuk membangun kalimat. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih menyusun kata menjadi kalimat yang benar sehingga lebih mudah memahami struktur kalimat dengan cara yang menyenangkan. Selanjutnya, guru juga dapat memberikan latihan berkelompok agar siswa saling membantu. Kegiatan ini mendorong siswa bekerja sama, berdiskusi, serta menumbuhkan sikap tolong-menolong dalam belajar. Keempat, memberikan umpan balik langsung saat siswa melakukan kesalahan. Umpan balik segera membantu siswa menyadari kesalahan yang dilakukan dan memperbaikinya secara cepat. Terakhir, kerja sama dengan orang tua siswa sangat penting untuk mendukung pembelajaran di rumah, sehingga proses belajar siswa menjadi berkesinambungan antara sekolah dan lingkungan keluarga.

Dari hasil pengamatan dan wawancara, ditemukan bahwa setiap strategi memiliki relevansi langsung dengan jenis kesulitan tertentu. Kesulitan dalam membedakan struktur kalimat teratasi melalui pemberian contoh konkret. Kesalahan konjungsi berkurang melalui penggunaan media kartu kata dan umpan balik langsung. Ketidakmampuan menentukan jenis kalimat dan membangun kohesi diperbaiki lewat latihan berkelompok dan bimbingan di rumah.

Manfaat bagi guru hendaknya menggunakan metode mengajar yang lebih bervariasi, sehingga mampu menarik perhatian siswa yang kesulitan dalam menulis kalimat majemuk berkonjungsi. Dukungan sekolah sangat diperlukan untuk membantu guru dalam mengatasi permasalahan kesulitan menulis kalimat majemuk berkonjungsi siswa seperti, mengadakan sosialisasi dengan orang tua tentang pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak.

REFERENSI

- Arum, D. P., & Puspitasari, I. (2023). *Penggunaan Media Kartu Kata dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Kalimat Sederhana pada Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 45–53.
- Arikunto, S. (2023). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Bungin, B. (2020). *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Cahyati, S., Slamet, & Ardiansyah. (2023). *Analisis kesalahan penggunaan kalimat majemuk dalam menulis karangan narasi peserta didik kelas V SD*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(3), 212–226.
- Della, Dinda Aisyahara (2020). *Kalimat Majemuk Setara Dalam Cerpen Nayla Karya Djenar Maesa Ayu*. *Jurnal Senasbasa*. Vol. 4. No. 136.
- Desmirasari, D., & Oktavia, O. (2022). *Manfaat mempelajari bahasa Indonesia bagi pelajar*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(2), 45–52.
- Dewi, R. (2020). *Efektivitas pemberian umpan balik langsung dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*.
- Dewi, A. P. (2022). *Peran Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 121–129.
- Fitriani, D., & Rahman, A. (2022). *Penerapan Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 101–110.
- Hidayati, N., & Sari, A. D. (2022). *Efektivitas Media Kartu Kata dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 121–130.
- Handayani, R. (2020). *Pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap keterampilan menulis siswa sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*.
- Handayani, A. F., Linia, S. R. R., Rohayati, D., & Tugiwati, L. (2022). *Differentiated instruction to improve students' writing skills on argumentative text*. *The Journal of English Literacy Education (JELE)*, 12(1), 25–37.
- Kurniawan, D. (2019). *Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa sekolah dasar*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nirwana & Abd. Rahim Ruspa. (2020). "Kemampuan Menulis Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa". *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra PBSI* 6(1).
- Nugroho, A., & Lestari, P. (2021). *Penerapan Umpan Balik Langsung untuk Mengatasi Kesalahan Struktur Kalimat Siswa*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 178–186.
- Santoso, B., & Puspitasari, N. (2021). *Keterlibatan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 167–175.
- Safitri, A., & Huda, N. (2022). *Strategi Pemberian Contoh dalam Meningkatkan Pemahaman Struktur Kalimat Siswa*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 75–83.
- Sugiyono, Sugiyono (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (ed. revisi). Alfabeta.

- Suhadi. (2023). *Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Ilmu dan Pendidikan*. Surabaya: Pustaka Ilmiah Nusantara.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tantawi, T. (2019). *Analisis Kalimat Majemuk dalam Kumpulan Cerpen Senandung Kunang-Kunang Karya Widiayati*. Jurnal Pena, 4(2), 1164–1174.
- Tarigan, H. G. (2021). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa
- Wijaya, R. (2021).**“Pengajaran kalimat majemuk memerlukan strategi khusus karena struktur kalimat ini cukup kompleks bagi siswa sekolah dasar.” *Jurnal Bahasa dan Pembelajaran*, 2021.
- Yuliana, D. (2022).** *Komunikasi Bahasa dalam Proses Pembelajaran*. Malang: Citra Aksara.
- Yusuf, Muri. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.